

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING* TERHADAP KOMPETENSI BELAJAR PRAKTIK MENJAHIT BUSANA WANITA SISWA KELAS X DI MAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA**

Penulis 1 : Hitaqi Millata  
Penulis 2 : Widyabakti Sabatari M.Sn  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[hitaqimillata@gmail.com](mailto:hitaqimillata@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Kompetensi belajar praktik menjahit busana wanita kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *EEK*, 2) Kompetensi belajar praktik menjahit busana wanita kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*, 3) Adanya pengaruh model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap kompetensi belajar praktik menjahit busana wanita. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Subjek penelitian kelas X MAN 1 Sleman sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Prosedur penelitian melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan. Data dikumpulkan dengan menggunakan penilaian kognitif, lembar penilaian afektif dan penilaian unjuk kerja. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Kompetensi belajar pada kelas kontrol terdapat kategori tuntas sebanyak 9 siswa (36%), dan yang belum tuntas sebanyak 16 siswa (64%), 2) Kompetensi belajar pada kelas eksperimen kategori tuntas sebanyak 22 siswa (88%) dan nilai kompetensi siswa dalam kategori yang belum tuntas sebanyak 3 siswa (12%). 3) Hasil analisis uji t pada penelitian ini nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-7,703 > 2,011$ ) dan nilai signifikansi ( $P$ )  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hasil uji t menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning*

**Kata Kunci** : *Quantum Learning*, Pencapaian kompetensi, dan Busana Wanita

## ***THE EFFECT OF QUANTUM LEARNING MODEL ON STUDENTS' LEARNING COMPETENCE IN THE PRACTICUM OF SEWING WOMEN'S CLOTHING AT GRADE X OF MAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA***

### **Abstract**

*This study aims to find out: 1) the learning competency in the practicum of sewing women's clothing among the control group using the *EEK* learning model, 2) the learning competency in the practicum of sewing women's clothing among the experiment group using the *Quantum learning* model, 3) the effect of *Quantum learning* model on the learning competency in the practicum of sewing women's clothing. This was a quasi-experimental study. The subject was 50 students from grade X of MAN 1 Sleman. The sampling technique used was random sampling. The procedures of the research were planning, conducting the research, and processing the data. The data were collected through cognitive assessment, an attitude assessment sheet, and a performance assessment sheet. The result of the study showed that: 1) the learning competency scores of the students in the control group were 9 students (36%) in the mastery category and 16 students (64%) in the non-mastery category, 2) the learning competency scores of the students in the experiment group were 22 students (88%) in the mastery category and 3 students (12%) in the non-mastery category, 3) the result of the t-test analysis in this study was  $t_{obtained} > t_{table}$  ( $-7.703 > 2.011$ ) and the significance score was ( $P$ )  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ), it can be concluded that  $H_0$  was rejected, and  $H_a$  was accepted. The result of t-test showed that there is an effect of the use of *Quantum learning* model.*

**Keywords:** *Quantum Learning, competency achievement, women's clothing*

## PENDAHULUAN

Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 1023 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah dengan Kurikulum Madrasah 2013 menjelaskan bahwa pendidikan keterampilan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah merupakan pengemangan dari konsep *life skill* (kecakapan hidup). Produk esensial dari pendidikan keterampilan adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan pengalaman. Pendidikan keterampilan merupakan jawaban terhadap pemenuhan kebutuhan kecakapan hidup siswa, kebutuhan masyarakat dan mengantisipasi permintaan dunia kerja. Pendidikan keterampilan yang diselenggarakan harus sesuai dengan jenis pekerjaan, lingkungan sosial, kebutuhan pembangunan nasional, tahap perkembangan siswa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil akhir dari pendidikan keterampilan yang dinyatakan memiliki kompetensi sebaiknya diwujudkan dengan sertifikat dari penilai yang diakui oleh berbagai pihak.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dikelola Kementrian Agama, setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum yang digunakan MAN untuk mata

pelajaran umum sama kurikulum SMA, dengan materi tambahan mata pelajaran agama dengan porsi yang lebih banyak yaitu 8 jam setiap minggunya. Setara dengan SMA dan SMK. Lulusan dari MAN dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau dapat langsung melanjutkan kerja.

MAN 1 Sleman merupakan salah satu madrasah yang memiliki program unggulan Keterampilan Hidup Mandiri (KHM). KHM yang diselenggarakan di MAN 1 Sleman merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib. Menurut keputusan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2003 nomor 6 untuk memperoleh hasil yang maksimal idealnya program KHM ini juga terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler. Program KHM ini diharapkan dapat menghasilkan output yang memiliki lulusan dengan keahlian khusus, yaitu siswa yang memiliki kompetensi sesuai standar minimal yang dipersyaratkan oleh konsumen terkait. Menurut keputusan Departemen Agama Republik Indonesia dalam menangani keseluruhan kegiatan kurikuler madrasah diberikan otonomi yang luas. Program KHM dilaksanakan selama 4 semester dengan jumlah jam belajar keterampilan selama 8 jam per minggu. Program KHM di MAN 1 Sleman terdiri dari lima pilihan jurusan yang meliputi jurusan tata busana, tata boga, teknik otomotif, teknik sablon dan teknik listrik.

Bapak Widodo Edi selaku Wakil Kepala Sekolah menjelaskan mayoritas siswa di MAN 1 Sleman berasal dari keluarga kurang mampu dan beberapa siswa adalah yatim piatu. 80% siswa memiliki target setelah lulus sekolah dapat langsung bekerja. Kebutuhan dan permintaan masyarakat sekitar MAN 1 Sleman menjadi salah satu alasan diadakannya program Keterampilan Hidup Mandiri. Maksud dan tujuan diadakan program Keterampilan Hidup Mandiri (KHM) di MAN 1 Sleman adalah untuk memodali peserta didik terhadap keterampilan tertentu, sehingga nantinya bagi siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dapat menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk bekerja membuka usaha mandiri atau bekerja di industri. Program KHM di MAN 1 Sleman ini sudah berlangsung kurang lebih 7 tahun lamanya.

Pilihan KHM siswa sejak awal pendaftaran sekolah ditentukan berdasarkan minat siswa itu sendiri. Adanya ketidakmerataan pemilihan pengembangan KHM di bidang tertentu membuat sekolah mengambil kebijakan untuk pemeratakan peserta didik ke setiap KHM yang dijalankan. Pemerataan pilihan siswa dilakukan agar semua program KHM di MAN 1 Sleman memiliki siswa yang sesuai dengan kuota yang ditetapkan. Kebijakan sekolah membuat beberapa

siswa mendapatkan program KHM yang tidak sesuai minatnya. Begitu juga yang terjadi pada siswa yang masuk pada KHM Tata Busana, tidak semua siswa masuk KHM Tata Busana ini sesuai dengan minatnya. Akibat adanya ketidaksesuaian program KHM pilihan membuat pembelajaran dalam program Keterampilan Hidup Mandiri Tata Busana sedikit mengalami kendala.

Hasil wawancara dengan Ibu Estu Purwandari, S.Pd yang merupakan guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan program KHM Tata Busana, mengatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang selama ini digunakan dan jam pelajaran yang terlalu lama membuat siswa merasa jenuh, partisipasi siswa dalam pembelajaran kurang, siswa sulit memahami pelajaran, siswa jarang bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran (mengerjakan tugas) yang berdampak pada siswa di antaranya: kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan, dan nilai rata-rata kelas rendah atau kemampuan penguasaan kompetensi KHM ini rendah.

Hakikatnya tujuan pembelajaran Keterampilan Hidup Mandiri (KHM) Tata Busana dalam materi Busana wanita adalah untuk mengembangkan keterampilan

praktik membuat busana wanita. Keterampilan membuat busana yang dimaksud adalah peserta didik dapat praktik membuat busana wanita mulai dari proses pembuatan pola, memotong, menjahit, dan finishing. Kenyataannya yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran menjahit busana wanita pada pelajaran KHM Tata Busana belum dapat tercapai sebagaimana mestinya. Salah satu penyebab dari belum tercapainya tujuan pembelajaran adalah masih adanya siswa yang kurang berminat dan kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga masih banyak siswa yang tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas tidak sesuai prosedur dan banyak siswa yang tugasnya tidak selesai. Variasi model pembelajaran belum banyak digunakan, sehingga kurang menarik perhatian siswa. Pembelajaran KHM Tata Busana lebih menekankan pada aspek psikomotor ini memiliki jam belajar pembelajaran praktek yang cukup lama yaitu 8 x 45 Menit setiap tatap muka sebanyak satu kali pertemuan dalam satu minggu sehingga membuat siswa merasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi bulan Agustus 2017 pada proses pembelajaran Keterampilan Hidup Mandiri (KHM) Tata Busana MAN 1 Sleman kelas X, diketahui bahwa pencapaian kompetensi siswa dalam

pembuatan busana wanita belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih banyak memiliki nilai di bawah standar ketuntasan minimal yaitu 75. Penilaian akhir kompetensi siswa yang memperoleh  $\geq 75$  hanya 60% hal ini tidak sesuai dengan target sekolah yaitu setiap kelas memiliki target sebanyak 80% siswa tuntas. Saat ini masih banyak siswa yang belum menguasai KKM kompetensi KHM Tata Busana sehingga masih banyak siswa yang tidak dapat mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL), karena masih dianggap perlu adanya pembelajaran tambahan untuk meningkatkan penguasaan kompetensi.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusan adalah dengan mengadakan sosialisasi adanya PKL. Siswa yang dapat melaksanakan PKL di Industri rekanan, MAN 1 Sleman memiliki adalah siswa yang nilai penguasaan kompetensi KHM teori dan praktik, dengan ada syarat tersebut diharapkan seluruh siswa akan aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga nantinya dapat mengikuti PKL sebagai modal pengalaman terjun langsung dalam dunia kerja.

Berdasarkan kondisi di atas perlu adanya model pembelajaran yang tepat sehingga pencapaian kompetensi KHM Tata Busana hasilnya memenuhi target yang ditetapkan sekolah yaitu  $> 80\%$ . Penyampaian materi pelajaran diharapkan

menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan. Untuk itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi model dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Meskipun tujuan sudah dirumuskan dengan baik, materi yang dipilih sudah tepat tetapi jika model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai akan menyebabkan tujuan yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal. Jadi model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam keberhasilan proses pendidikan khususnya dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Komponen-komponen penting dalam proses pembelajaran yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa yaitu: tujuan pembelajaran, bahan ajar, Silabus, RPP, metode, model, media, sumber belajar dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut sangat berpengaruh pada proses pembelajaran siswa. Jika salah satu komponen tidak mendukung maka proses pembelajaran tidak akan memberikan hasil yang optimal. Pemilihan model pembelajaran merupakan cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran, untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang

nyaman dan menyenangkan salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning*.

Pembelajaran *Quantum Learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. *Quantum learning* merupakan salah satu pengajaran yang menuntut adanya kebebasan, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan meng-gairahkan. Karakteristik dalam model pembelajaran *Quantum Learning* yaitu penataan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan serta menggunakan iringan musik yang disesuaikan dengan suasana hati salah satunya menggunakan berbagai jenis musik merupakan kunci menuju *Quantum Learning* seperti musik pop, klasik, jazz dan lain-lain. Belajar dengan iringan musik yang tepat dalam pembelajaran dapat membantu siswa tetap berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti akan membuktikan adanya pengaruh model *Quantum Learning* dalam meningkatkan kompetensi belajar siswa, dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kompetensi Belajar Praktek Menjahit Busana Wanita di MAN 1 Sleman Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian eksperimen dalam bentuk desain *quasi eksperimental* atau eksperimen semu yang merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain dua kelompok tipe *statistic group design* atau *non equivalent posttest-only design*, yaitu peneliti hanya memberikan variasi tertentu pada kelas eksperimen. Prosedur penelitian ini melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan penelitian, dan pengolahan data. data dikumpulkan dengan menggunakan penilaian *kogintif*, lembar penilaian sikap dan penilaian unjuk kerja.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Sleman Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Pramuka, Sidoarum, Godean, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2017.

### **Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian menggunakan salah satu teknik *random assignment*, yaitu *random sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan teknik undian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol subjek penelitian adalah kelas X yang berjumlah

50 siswa di MAN 1 Sleman di MAN 1 Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018.

### **Prosedure Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode *quasi eksperimen*. Penelitian ini menggunakan sampel satu kelas yaitu kelas KHM Tata busana I sebagai kelas kontrol dan KHM Tata busana II sebagai kelas eksperimen yang masing-masing kelas berjumlah 25 siswa. Kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan menggunakan beberapa media. Data penelitian yang diperoleh terdiri atas nilai awal tes (*pre-test*) sebagai data kemampuan awal dan nilai akhir (*post-test*) sebagai data hasil belajar, selain data hasil belajar data pendapat siswa dari instrumen angket akan digunakan untuk menambah hasil penelitian secara kualitatif. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Melaksanakan *pre-test* pada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Proses pembelajaran pada masing-masing kelas pada kelas kontrol menggunakan model EEK dan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Tes Kognitif, dalam penelitian ini yang digunakan untuk aspek kognitif dibuat dalam bentuk tes uraian dengan bobot 30%. Tes uraian diberikan pada awal dan akhir program suatu pengajaran, 2) Observasi afektif (pengamatan sikap) digunakan untuk pengamatan aktivitas siswa (afektif) selama proses pelaksanaan menjahit busana wanita khususnya pembuatan bus sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning* dan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap kompetensi belajar praktek menjahit busana di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

Kompetensi praktik menjahit busana wanita pembuatan bus pada kelas kontrol dengan diterapkannya model pembelajaran *EEK*. Berdasarkan data kompetensi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah nilai tertinggi 86,3; nilai terendah 51,8; dan nilai rata-rata (*mean*) = 65,884.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kompetensi Kelas Kontrol

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi deskripsi data, hasil uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian. Hal-hal yang dibahas dalam hasil penelitian ini adalah pencapaian kompetensi belajar praktik menjahit busana wanita khususnya pembuatan bus sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning* dan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap kompetensi belajar praktek menjahit busana di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

Kompetensi praktik menjahit busana wanita pembuatan bus pada kelas kontrol dengan diterapkannya model pembelajaran *EEK*. Berdasarkan data kompetensi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah nilai tertinggi 86,3; nilai terendah 51,8; dan nilai rata-rata (*mean*) = 65,884.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kompetensi

Kelas Kontrol

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	TUNTAS	9	36%
2.	TIDAK TUNTAS	16	64%
JUMLAH		25	100%

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase.

Berdasarkan tabel.1 dapat dilihat bahwa nilai kompetensi diperoleh pada kelas siswa pada kelas kontrol (tanpa meng-

gunakan model pembelajaran *Quantum Learning*) berada pada kategori tuntas atau memperoleh nilai di atas 75 adalah sebanyak 9 siswa (36%) dan nilai kompetensi siswa dalam kategori belum tuntas atau masih di bawah 75 adalah sebanyak 16 siswa (64%).

Pencapaian kompetensi praktik menjahit busana wanita pembuatan blus pada kelas eksperimen. Berdasarkan data pencapaian kompetensi yang diperoleh siswa kelas eksperimen dengan diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning* diperoleh nilai tertinggi 96,3; nilai terendah 74,0 nilai rata-rata (mean) 84,476.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kompetensi Kelas Eksperimen

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	TUNTAS	22	88%
2.	TIDAK TUNTAS	3	12%
JUMLAH		25	100%

Berdasarkan Tabel.2 dapat diketahui bahwa nilai kompetensi siswa kelas eksperimen yang berada pada kategori tuntas atau memperoleh nilai di atas 75 adalah se-banyak 22 siswa (88%) dan nilai kompetensi siswa dalam kategori yang belum tuntas atau masih di bawah 75 adalah sebanyak 3 siswa (12%).

Hasil uji normalitas pada kelas kontrol dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (P) untuk kognitif, afektif,

psikomotorik dan hasil akhir pada kelas kontrol lebih dari 0,05 ( $0,548 > 0,05$ ) ( $0,806 > 0,05$ ) ( $0,673 > 0,05$ ) dan ( $0,143 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Ber-dasarkan uji normalitas pada kelas eksperimen dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (P) untuk kognitif, afektif, psikomotorik dan hasil akhir pada kelas eksperimen menunjukkan nilainya lebih dari 0,05 ( $0,670 > 0,05$ ), ( $0,320 > 0,05$ ), ( $0,971 > 0,05$ ) dan ( $0,656 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Hasil pengujian homogenitas yang tertera pada Tabel 2 di atas terlihat bahwa data kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , kognitif ( $0,617 < 2,064$ ), afektif ( $0,542 < 2,064$ ) dan psikomotorik ( $0,648 < 2,064$ ), sehingga dapat dinyatakan data homogen.

Hasil uji hipotesis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada Tabel.3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil perhitungan Uji Hipotesis

	Kelas	N	Mean	T hitung	P (sig.)	Std. Deviation
Kognitif	Kontrol	25	65.884	-7.703	0,000	10.2321
	Eksperimen	25	84.476			6.3983

Menentukan  $t_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  pada dengan ketentuan  $dk = n-2$ ,  $dk=50-2=48$ , sehingga nilai  $t_{\text{tabel}} = 2,011$ . Berdasarkan tabel 4.19 di atas terlihat  $t_{\text{hitung}} = -7,703$  karena  $-7,703 > 2,011$ , maka  $H_0$  ditolak dan ( $H_a$ ) diterima. Nilai signifikansi yang ditunjukkan pada uji hipotesis data kompetensi kognitif sebesar  $0,000 < 2,011$ , maka ( $H_0$ ) ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap kompetensi belajar praktek menjahit busana wanita kelas X KHM Busana di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

### Pembahasan

Kompetensi menjahit busana wanita kelas kontrol dengan diterapkan model pembelajaran *EEK* pada Kelas X KHM Tata Busana MAN 1 Sleman Yogyakarta. Hasil pengamatan dan tes kognitif yang telah dilakukan pada kelas kontrol masih banyak jawaban yang salah, sedangkan untuk tes afektif siswa tidak aktif bertanya, dan untuk tes psikomotor peserta didik belum memahami teknik menjahit busana wanita, sehingga hasilnya kurang dan waktu pengumpulan tugas menjadi terlambat atau tidak sesuai waktu yang ditentukan.

Kompetensi menjahit busana wanita kelas eksperimen dengan diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning*

pada kelas X KHM Tata Busana MAN 1 Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dan tes kognitif yang telah dilakukan pada kelas eksperimen, siswa sangat aktif dan terlihat antusias mengikuti pembelajaran. Siswa juga sangat memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran menjahit busana wanita dengan model pembelajaran *Quantum Learning*, dan bertanya apabila mendapat kesulitan.

Adanya pengaruh diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap kompetensi belajar praktik menjahit busana wanita kelas X KHM Tata Busana di MAN 1 Sleman Yogyakarta. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap pencapaian kompetensi menjahit busana wanita dapat diketahui dengan membandingkan pencapaian kompetensi pada kelas kontrol dengan diterapkannya model pembelajaran dan pada kelas eksperimen dengan diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning*.

Hasil analisis uji t pada penelitian ini diperoleh  $t_{\text{hitung}} = -7,703$  dan  $t_{\text{tabel}} = 2,011$ ;  $db=48$ , signifikansi ( $P$ ) = 0,000. Nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $-7,703 > 2,011$ ) dan nilai signifikansi ( $P$ )  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian, hasil uji t menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran

*Quantum Learning* terhadap kompetensi belajar praktek menjahit busana wanita kelas X KHM Tata Busana di MAN 1 Sleman Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi menjahit busana wanita khususnya pembuatan blus. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* yang ditunjang dengan *job sheet* membuat siswa lebih jelas dalam memahami materi menjahit busana wanita dan hasilnya juga lebih baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Alwiyah Abdurrohman, (2013:15) bahwa suatu proses pembelajaran yang menyenangkan tentu akan memberikan kontribusi pemahaman yang lebih baik bagi siswa. Pembelajaran *Quantum Learning* lebih mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca indra baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kompetensi Belajar Praktik Menjahit

Busana Wanita di MAN 1 Sleman Yogyakarta” pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Kompetensi menjahit busana wanita pada materi pembuatan blus pada kelas kontrol dengan diterapkannya model pembelajaran *EEK* di MAN 1 Sleman Yogyakarta yang terdiri dari 25 siswa, yang terdapat pada kategori tuntas sebanyak 9 siswa (36%), sedangkan yang belum tuntas sebanyak 16 siswa (64%), dengan nilai tertinggi sebesar 86,3; dan nilai terendah 51,8 dan rata-rata sebesar 65,884; sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi menjahit busana wanita khususnya pembuatan blus pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* di MAN 1 Sleman Yogyakarta belum dapat mencapai nilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal. 2) Kompetensi menjahit busana wanita khususnya pembuatan blus pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* di MAN 1 Sleman Yogyakarta yang terdiri dari 25 siswa, sebanyak 22 siswa (88%) pada kategori tuntas dan sebanyak 3 siswa (12%) siswa dalam kategori yang belum tuntas. Nilai tertinggi yang dicapai sebesar 96,3 nilai terendah sebesar 74,0 dan nilai rata-rata sebesar 84,476, sehingga disimpulkan bahwa kompetensi menjahit busana wanita khususnya pembuatan blus pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*

ning di MAN 1 Sleman Yogyakarta sebagian besar sudah mencapai nilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal. 3) Ada Pengaruh diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning* ditunjukkan oleh hasil analisis uji t diperoleh  $t_{hitung} = -7,703$  dan  $t_{tabel} = 2,011$ ;  $db=48$ , signifikansi (P) = 0,000. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-7,703 > 2,011$ ) dan nilai signifikansi (P)  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap kompetensi belajar praktek menjahit busana wanita kelas X KHM Tata Busana di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

### Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pencapaian kompetensi menjahit busana wanita pada kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *EEK*, dengan pencapaian kompetensi menjahit busana wanita pada kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*.

Hasil kompetensi yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol karena dalam proses pembelajaran kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *Quantum Learning*.

Model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan model pembelajaran dengan suasana kegiatan belajar yang menyenangkan, dimana model pembelajaran tersebut menarik, menyenangkan, memudahkan siswa menguasai teknik menjahit busana materi pembuatan blus dan membuat siswa lebih aktif, dapat menumbuhkan interaksi antar siswa maupun dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan nilai kompetensi. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* terbukti berpengaruh terhadap hasil pencapaian kompetensi praktik menjahit busana wanita kelas X KHM Busana di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kompetensi Belajar Praktik Menjahit Busana Wanita di MAN 1 Sleman Yogyakarta” dapat diberikan saran sebagai berikut : 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* ada berpengaruh pada kompetensi belajar praktik menjahit busana wanita di MAN 1 Sleman Yogyakarta, untuk itu diharapkan guru dapat meng-

gunakan model pembelajaran *Quantum Learning* sebagai variasi model pembelajaran pada pokok bahasan lain yang berhubungan dengan pembelajaran praktik guna meningkatkan kompetensi belajar peserta didik; dan 2) Penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam kompetensi menjahit busana wanita di MAN 1 Sleman Yogyakarta dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka disarankan dalam pembelajaran praktik untuk penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* sehingga siswa dapat lebih menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan, memahami materi pembelajaran serta menarik perhatian siswa agar selalu termotivasi dan tidak jenuh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aan Ardian dan Sudji Munadji (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran *Student-Centered Learning* dan Kemampuan Spasial Terhadap kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Nomor 4). Volume.22
- Alwiyah Abdurrahman. (2013). *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- DePorter & Herarcki (2009). *Model Pembelajaran Quantum Learning*. Bandung: PT.Mizan Pustaka
- Goet Poespo. (2005). *Panduan Teknik Menjahit*. Yogyakarta :Kanesius
- Hamzah B Un. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Putrohari. (2009). *Kompetensi Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Budi. (2012). Pengaruh Model Penyelenggaraan *Work-Based Learning Rolling* Terpadu Terhadap Aspek Aspek Kualitas Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Nomor 1). Volume 21
- Wina Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.